



ARTIKEL PENELITIAN

**TRADISI KEHAMILAN, PERSALINAN, DAN NIFAS MASYARAKAT
BADUY SERTA DAMPAKNYA PADA KESEHATAN IBU:
A SCOPING REVIEW**

Helmi Nurlaili

Poltekkes Kemenkes Surakarta

E-mail: helmi.nurlaili@poltekkes-solo.ac.id

Abstract

The problems of reducing Maternal Mortality Rate (MMR) are geographical variations, lack of infrastructure, and cultural aspects. The Baduy community upholds their traditions by rejecting technology. They live in Kendeng mountain. Baduy region contributed the highest of Banten's MMR in 2022 with 6 cases. The researcher analyzed the traditions of pregnancy, childbirth, and postpartum of Baduy community. This scoping review study was conducted in Juni 2021 in the five databases. The scoping review stages include identifying research questions, searching for relevant research, selecting and choosing literature, extracting data, as well as compiling a synthesis and drawing conclusions. The article search used the keywords "Baduy AND health AND maternal OR mother AND pregnancy AND childbirth OR delivery AND postpartum". Baduy mothers check their pregnancy to paraji and get abdominal massage. They wear cutter (small knife) and needle amulet. Food restrictions are chili sauce, durian, petai, pineapple, hot cai, and peanuts. Childbirth takes place in home, without light, and not sterile. Mothers are forbidden to eating and drinking while waiting for the paraji. After that, they bath in the river and get abdominal massage. Postpartum blood is cleaned using cloth they worn. Mothers should not eat animal protein and use contraceptives. Some cultures have negative impact on mother. Health workers should educate the community continuously and always be ready if needed. Coordination between government and traditional leader is needed to monitor the road and bridges.

Keyword: *maternal health, pregnancy, childbirth, postpartum, Baduy community.*

Abstrak

Kendala penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) meliputi variasi kondisi geografis, minimnya infrastruktur, maupun aspek budaya. Suku Baduy memegang teguh adat istiadat untuk tidak terpengaruh perkembangan teknologi. Mereka mendiami pegunungan Kendeng penuh bebatuan terjal. Wilayah Baduy menyumbang kasus tertinggi AKI Banten tahun 2022 dengan 6 kasus. Peneliti menganalisis tradisi kehamilan, persalinan, dan nifas masyarakat Baduy serta dampaknya bagi kesehatan ibu. Scoping review ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di lima database. Tahapan scoping review meliputi identifikasi pertanyaan penelitian, mencari penelitian yang relevan, menyeleksi dan memilih literatur, ekstraksi data, serta menyusun sintesis dan membuat kesimpulan. Pencarian artikel menggunakan kata kunci "Baduy AND health AND maternal OR mother AND pregnancy AND childbirth OR delivery AND postpartum". Ibu Suku Baduy memeriksakan kehamilannya ke paraji dan dilakukan pijatan perut. Mereka mengenakan jimat pisau kecil dan jarum. Pantangan makanan berupa sambal, durian, petai, nanas, air panas, serta kacang tanah. Persalinan di rumah, tanpa cahaya, dan tidak steril. Ibu dilarang makan dan minum selama menunggu paraji. Pasca melahirkan, ibu mandi di sungai disertai pijatan perut. Darah nifas dibersihkan menggunakan kain yang dipakai. Ibu pantang mengonsumsi protein hewani dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sebagian budaya berdampak negatif bagi ibu. Petugas kesehatan diharapkan mengedukasi masyarakat secara bertahap dan selalu siap jika dibutuhkan. Pemerintah berkoordinasi dengan pemangku adat untuk memantau akses jalan dan jembatan.

Kata kunci: Kesehatan ibu, kehamilan, persalinan, nifas, Suku Baduy.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator umum dan kesejahteraan masyarakat yang dinilai melalui Angka Kematian Ibu (AKI). Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menunjukkan bahwa AKI Indonesia sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih jauh dari target MDGs sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat 4.627 kematian ibu tahun 2020 dan meningkat menjadi 7.389 kematian tahun 2021 ¹.

Penyebab kematian ibu tahun 2021 meliputi COVID-19 (40,36%), perdarahan (17,86%), hipertensi (14,57%), infeksi (2,80%), dan lain-lain (17,71%). Seluruh penyebab kematian tersebut dapat dicegah dengan memastikan ibu dapat mengakses pelayanan kesehatan serta mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan sejak periode kehamilan hingga masa nifasnya ¹.

Pemerintah telah berupaya menurunkan AKI dengan berbagai program, seperti kelas ibu hamil serta Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024 telah menetapkan bahwa persalinan harus ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Akan tetapi, masih terdapat kendala saat pelaksanaan program kesehatan tersebut. Infrastruktur yang belum maksimal, terbatasnya jumlah fasilitas kesehatan, adanya variasi kondisi geografis, tingkat sosial ekonomi yang rendah, maupun aspek budaya menjadi tantangan yang berbeda di setiap daerah ^{1,2}.

Indonesia sebagai negara multi etnis menjadikan budaya sangat mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Hasil riset etnografi kesehatan tahun 2012 menunjukkan terdapat masalah kesehatan ibu dan anak terkait budaya pada 12 etnis di Indonesia. Pantangan makanan selama kehamilan hingga nifas, proses persalinan tanpa tenaga kesehatan, serta penggunaan alat-alat tidak steril masih terjadi^{2,3}.

Suku Baduy merupakan salah satu kelompok yang memegang teguh adat istiadat. Mereka mendiami area pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kondisi geografis berupa perbukitan penuh bebatuan terjal sehingga akses pelayanan kesehatan sulit dijangkau. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Perbedaan antar keduanya berupa faktor keterbukaan pada dunia luar. Baduy Luar tinggal di daerah yang lebih luar atau mendekati permukiman masyarakat non-Baduy. Mereka lebih bersedia menerima perubahan dan

perkembangan teknologi. Sedangkan Baduy Dalam tinggal di daerah yang lebih dalam dan mematuhi tradisi untuk tidak terpengaruh perkembangan teknologi dari luar ⁴.

Masyarakat Baduy sulit menerima pengaruh dari luar kecuali orang-orang yang mereka percayai atau telah mendapat ijin dari ketua adat. Hal ini bertujuan mencegah pengaruh negatif dunia modern. Prinsip hidup selaras dengan alam sesuai dengan perilaku yang selalu menjaga kebersihan sungai dan memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas mereka bekerja di ladang menanam padi, kopi, cengkeh, jahe, dll. Mereka juga memproduksi gula aren dan menjual madu ^{4,5}.

Masyarakat Baduy juga memanfaatkan hasil alam untuk kebutuhan kesehatan. Konsumsi ramuan tradisional ketika tidak enak badan merupakan hal lumrah bagi mereka. Jika kondisi tetap tidak membaik, mereka akan mendatangi paraji ⁴. Paraji berarti dukun tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit pada anak-anak dan dewasa, laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga berlaku pada pelayanan kesehatan perempuan sejak sebelum dan selama hamil, persalinan, hingga nifas ⁶.

Masyarakat Baduy meyakini bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir kehendak Tuhan. Mereka juga percaya adanya kutukan Sang Pencipta. Setiap perbuatan pasti diperhitungkan, baik di dunia maupun kehidupan selanjutnya. Perbuatan buruk akan kembali pada mereka yang melakukannya. Oleh karena itu, mereka tidak khawatir dan takut menjalani kehidupan, termasuk proses kehamilan dan persalinan ⁵.

Perempuan Baduy memiliki peran penting bagi keluarga. Selain mengurus anak di rumah, mereka juga menenun kain berupa songket, selendang, sarung, dan pakaian adat, lalu menjualnya. Tak sedikit juga yang ikut membantu suaminya bekerja di ladang ⁴. Masyarakat Baduy menikah dan hamil di usia muda serta tidak mengatur jarak kehamilan. Umur pernikahan bagi perempuan Baduy antara 14-16 tahun. Tradisi ini memungkinkan mereka memiliki banyak anak dan kurang peduli pada keselamatan ibu ^{3,7}.

Kuatnya tradisi adat istiadat yang dianut masyarakat Baduy tentu memiliki sisi positif dan negatif. Prinsip pemanfaatan alam sangat baik dan patut dicontoh dalam rangka pelestarian alam. Profesi sebagai petani yang bercocok tanam di ladang mampu mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor. Lingkungan pun terasa lebih sejuk dengan adanya pepohonan hijau. Konservasi alam juga ditujukan pada sungai-sungai yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan makanan. Kebersihan sungai terjaga dan aliran air lancar mencegah banjir ⁴.

Di sisi lain, tradisi mengisolasi diri dari pengaruh perkembangan teknologi berdampak pada aspek kesehatan. Masyarakat mengonsumsi ramuan herbal jika merasa tidak enak badan. Mereka akan meminta penyembuhan pada paraji jika tidak ada perubahan kondisi. Selain sulitnya akses, keengganan memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dikarenakan adat Baduy yang melarang penggunaan teknologi modern, misalnya stetoskop dan tensimeter⁴.

Adat tersebut juga tetap berlaku pada kondisi darurat. Jika ibu mengalami penyulit atau komplikasi persalinan maka keluarga akan memanggil paraji. Jika tidak berhasil, keluarga akan meminta bantuan shaman. Jika tetap tidak tertangani dan harus dirujuk ke fasilitas pelayanan terdekat, mereka harus meminta ijin tetua adat terlebih dahulu. Proses rujukan pun dilarang menggunakan kendaraan^{5,8}.

Kabupaten Lebak menjadi daerah dengan AKI tertinggi di Provinsi Banten. Triatno Supioni selaku Kepala Dinas Kesehatan Lebak menyebutkan bahwa terdapat 42 kasus AKI tahun 2022. Wilayah Baduy menyumbang kasus tertinggi sebanyak 6 kasus. Salah satu penyebabnya yaitu terlambatnya pengambilan keputusan ibu atau pihak keluarga⁹. Peneliti tertarik untuk menganalisis tradisi kehamilan, persalinan, dan nifas masyarakat Baduy.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *scoping review* sebagai pendahulu kajian sistematis, mengidentifikasi bukti-bukti ilmiah penelitian, mencari gambaran pelaksanaan penelitian, mengidentifikasi karakteristik atau faktor kunci suatu konsep, memperjelas konsep atau definisi suatu topik dalam literatur, serta mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan berdasar ilmu pengetahuan¹⁰. Penelitian terkait tradisi kehamilan, persalinan, dan nifas masyarakat Baduy telah melalui serangkaian proses revidu pada teknik pengambilan sampel, variabel yang diteliti, dan hasil penelitian. Tahapan *scoping review* meliputi identifikasi pertanyaan penelitian, mencari penelitian yang relevan, menyeleksi dan memilih literatur, ekstraksi data, serta menyusun sintesis dan membuat kesimpulan^{11,12}.

1. Identifikasi pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian ini yaitu “apa saja tradisi selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang dianut masyarakat Baduy?”. Peneliti mengembangkan fokus revidu menggunakan kerangka kerja PEOS (*Population, Exposure, Outcome, dan Study design*) karena literatur berupa penelitian kualitatif. Penggunaan PEOS membantu mengidentifikasi konsep kunci, mengembangkan istilah pencarian, serta menentukan kriteria inklusi dan eksklusi^{11,12}.

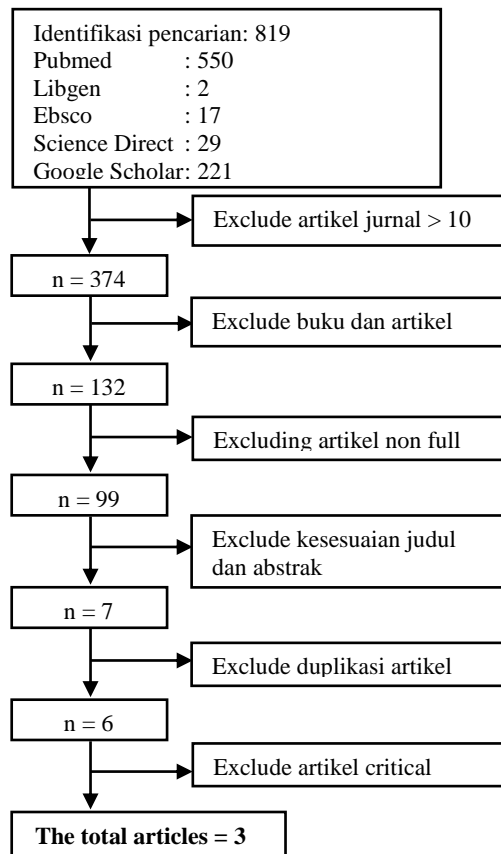
Tabel 1. Kerangka kerja PEOS

Population, patients	Exposure	Outcome	Study design
a. Baduy community	a. Pregnancy	a. Tradition	Any article related to tradition of pregnancy, childbirth, and postpartum of Baduy community
b. Baduy tribe	b. Prenatal	b. Culture	
c. Baduy mother	c. Gravida	c. Practice	
d. Baduy women	d. Childbirth	d. Behavior	
	e. Delivery		
	f. Labour		
	g. Postpartum		
	h. Postnatal		

Sumber: Data primer, 2023

2. Mencari penelitian yang relevan

Pencarian artikel penelitian melalui beberapa *database* yaitu Pubmed, Libgen, Ebsco, Proquest, ScienceDirect, dan Google Scholar. Peneliti menetapkan kriteria inklusi meliputi artikel asli, *full text*, berbahasa Indonesia dan Inggris, serta dipublikasi maksimal sepuluh tahun terakhir (2013-2023). Kriteria eksklusi yaitu buku ataupun artikel prosiding.



Gambar 1. Kerja kerja PRISMA

3. Menyeleksi dan memilih literatur

Peneliti menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) *Flowchart* untuk mengidentifikasi literatur yang sesuai topik. PRISMA

Flowchart membantu meningkatkan kualitas pelaporan publikasi yang bersifat systematic review maupun meta-analysis. Keyword pencarian literatur yaitu *pregnancy OR prenatal OR gravida AND childbirth OR delivery OR labour AND postpartum OR postnatal AND tradition OR culture OR practice OR behavior AND Baduy AND community OR tribe OR mother OR woman AND any article related to tradition of pregnancy, childbirth, and postpartum of Baduy community*.

4. Ekstraksi data

Tabel 2. Ekstraksi data penelitian

No	Judul artikel	Penulis, tahun dan tempat penelitian	Tradisi		
			Kehamilan	Persalinan	Nifas
1	<i>Traditional Practices During Pregnancy and Childbirth among Baduy Tribe from Lebak, 2018</i>	Kartika et al., 2019, Baduy Luar	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Neundeun Seupaheun</i> (Upacara 4 bulanan) b. <i>Kendit</i> (Upacara 7 bulanan) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Pereuh Sepeting</i> (Upacara hari pertama kelahiran) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pereuh Tilu Peuting</i> (Upacara hari ke-3 kelahiran) - <i>Pereuh Nujuh Peuting</i> (Upacara hari ke-7 kelahiran) - <i>Ngangiran</i> (Upacara hari ke-40 kelahiran)
2	<i>Cultural of Pregnancy and Childbirth in Baduy Tribe: An Ethnography Study</i>	Rosmiati et al., 2018, Baduy Dalam dan Luar	<ul style="list-style-type: none"> - Dilarang bekerja berat dan mengurangi bepergian keluar rumah, terutama pada malam hari - Pemakaian jimat <i>kante</i>, pisau kecil, jarum, dan <i>rajah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Persalinan di Rumah ditemani paraji sebagai penolong persalinan - Posisi melahirkan yaitu jongkok atau duduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsumsi ramuan herbal, seperti rebusan kulit kecapi dan daun laja goa - Pengolesan kunyit dan jahe yang telah dihaluskan ke tubuh ibu - Pantangan mengonsumsi sumber protein hewani hingga hari ke-7 masa nifas - <i>Peureuhan</i>, ibu kembali beraktivitas seperti biasa dan bekerja setelah hari ke-7 masa nifas
3	<i>Cultural Practices in Pregnancy, Birth Delivery and Postpartum Care of Inner Baduy Ethnic Group</i>	Ipa et al., 2016, Baduy Dalam	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngaragap beuteung</i>, paraji memikit perut ibu hamil - <i>Kendit</i>, ibu hamil mendatangi Puun membawa <i>seupeheun</i> (sirih, gambir, dan apu-apu) serta <i>kanteh hideung</i> (gelang kain berwarna hitam) - Pantangan makan sambal, durian, petai, nenas selama kehamilan - Posisi berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Persalinan dilakukan sendiri di rumah atau saung, dengan posisi duduk bersandar dan kedua kaki diangkat - Suami atau laki-laki dilarang berada di sekitar ibu melahirkan - Dilarang makan dan minum selama menunggu 	<ul style="list-style-type: none"> - Darah persalinan dibersihkan dengan membasuh menggunakan kain - Paraji mengantar ibu ke sungai untuk mandi. Seluruh badan ibu dibaluri ramuan halus koneng tinggang, cikur, dan lempuyang - Paraji memijit perut ibu agar rahim kembali ke posisi normal - Suami istri tidak boleh melakukan hubungan seksual hingga 40 hari pasca persalinan - <i>Angiran/ngangiran</i>, ibu keramas di sungai ditemani paraji

No	Judul artikel	Penulis, tahun dan tempat penelitian	Tradisi		
			Kehamilan	Persalinan	Nifas
			di depan suami - Posisi saat membawa kayu bakar yaitu <i>congokna kahareup</i> - Dilarang keluar rumah setelah senja - Tidak memakai apapun di bagian leher	paraji - Paraji memijit tali pusat menggunakan <i>lebu haneut</i> , mengikatnya dengan tali <i>tereup</i> , dan memotong menggunakan <i>hinis</i>	

Sumber: Data primer, 2023

HASIL PENELITIAN

Budaya kehamilan

Kehamilan seorang perempuan Baduy tidak hanya dirasakan oleh perempuan itu sendiri, melainkan juga suaminya. Ibu merasa dirinya hamil jika tidak mengalami menstruasi. Sedangkan suaminya mendapatkan tanda-tanda kehamilan tersebut melalui mimpi ².

1. Pemeriksaan kehamilan

Ibu hamil suku Baduy tidak pernah memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Mereka patuh pada adat yang melarang penggunaan teknologi modern. Sulitnya akses menuju fasilitas kesehatan membuat mereka memilih untuk mendatangi paraji/shaman. Paraji akan memijit perut ibu agar kondisi janin sehat serta memberi ramuan untuk melancarkan proses persalinan ⁸. Ibu hamil Baduy Dalam rutin memeriksakan kehamilannya setiap bulan pada paraji ¹³.

2. Pemakaian jimat

Selama kehamilannya, ibu dilarang bekerja berat dan mengurangi bepergian keluar rumah terutama pada malam hari. Masyarakat Baduy meyakini bahwa perempuan hamil dapat dengan mudah diganggu oleh ruh jahat yang berpengaruh pada kesehatan ibu dan janin. Untuk menangkalnya, perempuan hamil biasanya memakai jimat yang disebut kante. Kante diikatkan di tangan ibu sejak usia kehamilan tujuh bulan hingga melahirkan. Jimat lainnya berupa pisau kecil dan jarum yang disimpan di kantong yang selalu dibawa ibu hamil kemana pun pergi. Ada pula jimat rajah berupa kunyit untuk mencegah gangguan roh jahat¹³.

3. Ngaragap beuteung

Tradisi ini berupa pemijatan perut ibu hamil oleh paraji sambil mengusapnya menggunakan koneng bau. Ibu dapat meminta jampi-jampi untuk keselamatan diri dan janinnya. Paraji akan memberi ibu panglai yang harus dimakan ataupun dibawa sebagai perlindungan diri. Tradisi ini tidak wajib dilakukan dan tidak ada aturan waktu pelaksanaannya ².

4. Neundeun Seupaheun

Pada kehamilan umur empat bulan, ibu suku Baduy melakukan tradisi Neundeun Seupaheun untuk menghindari gangguan roh dan marabahaya selama kehamilan. Dukun paraji dan beberapa kokolot lain memberikan kapuru (untaian benang putih) yang sudah diberi doa atau jampe oleh kokolot selama tiga malam. Kapuru diikatkan di pergelangan tangan kiri ibu ⁴.

5. Kendit

Pada kehamilan usia tujuh bulan, ibu hamil suku Baduy menjalani tradisi kendit. Ibu hamil Baduy Dalam akan mendatangi Puun dengan membawa seupeheun (sirih, gambir, dan apu) serta kante hideung (gelang kain berwarna hitam). Setelah Puun memantrai kante hideung, lalu ibu memakainya selama 3 hari 3 malam ². Sedangkan ibu hamil Baduy Luar akan mendatangi kokolot dengan membawa kain putih. Kokolot memberikan doa-doa pada kain tersebut kemudian mengikatkannya di pinggang ibu ⁴. Tradisi ini bertujuan untuk memberikan doa kepada ibu hamil dan janinnya agar selamat, aman, dan tidak diganggu ruh sehingga persalinan lancar serta ibu dan bayi selamat ^{2,4}.

6. Pantangan

Ada beberapa pantangan bagi ibu hamil dan keluarga. Selama hamil, ibu harus berjalan di depan suami dan membawa kayu bakar dengan posisi congokna kahareup, yaitu ujung kayu bakar sedikit serong ke depan. Ibu dilarang keluar rumah setelah senja serta memakai apapun di bagian leher (kalung, syal, dll). Ibu hamil juga tidak boleh dipijat pada hari rabu dan sabtu ². Ada pula pantangan makanan bagi ibu hamil. Mereka dilarang mengonsumsi sambal, durian, petai, nanas, dan cai panas. Makanan tersebut dipercaya dapat mengakibatkan panas pada janin. Ibu juga tidak boleh mengonsumsi kacang mentah yang dapat menyebabkan anak cacingan. Pada kehamilan lanjut, ibu dilarang mengonsumsi obat kimia karena akan berpengaruh pada janinnya. Sebaliknya, ibu hamil dianjurkan mengonsumsi air kelapa hijau dan mengusap pasir ke perutnya. Hal tersebut diyakini akan menjadikan bayi lahir dalam kondisi bersih ².

Budaya persalinan

Suku Baduy masih memegang teguh tradisi melahirkan di rumah. Mereka meyakini bahwa ibu bersalin tidak boleh mengeluarkan darah di luar area Baduy ¹³. Hanya ada dua pilihan tempat persalinan, yaitu di rumah atau saung (rumah istirahat di ladang) ². Ibu hamil Suku Baduy tetap pergi berladang membantu suami sehingga tidak sedikit ibu yang melahirkan di saung ⁴.

Persalinan biasanya di ruangan sempit tanpa cahaya. Ibu berpegangan pada kain yang diikatkan ke kayu langit-langit rumah. Saat persalinan berlangsung, salah satu anggota keluarga menyalakan dupa dan membakar panglay. Hal ini dipercaya dapat melancarkan proses persalinan⁸.

Masyarakat Baduy lebih memercayai paraji sebagai penolong persalinan. Mereka merasa lebih nyaman dan aman karena paraji memberikan doa-doa agar persalinan lancar sehingga ibu dan bayi selamat^{4,6,13}. Paraji selalu hadir di tengah masyarakat dalam urusan kesehatan dan keselamatan. Pada proses persalinan, paraji berperan sebagai pemimpin berbagai upacara sejak ibu hamil hingga 40 hari bayi lahir¹³.

Posisi persalinan ibu Suku Baduy cukup berbeda. Mereka dilarang melahirkan dengan posisi berbaring karena dianggap menghambat proses persalinan. Ibu Baduy Luar melahirkan dengan berjongkok. Sedangkan persalinan ibu Baduy Dalam dilakukan dengan posisi duduk bersandar dengan kedua kaki diangkat^{2,13}.

Baik di rumah atau saung, ibu melahirkan seorang diri. Terkadang, hanya ditemani oleh ibu atau saudara perempuannya. Hal tabu bagi suami atau laki-laki berada di sekitar ibu melahirkan. Peran suami dibutuhkan untuk memanggil penolong persalinan saat proses melahirkan selesai atau mengalami kesulitan. Akses lokasi yang jauh dan sulitnya medan menyebabkan waktu tunggu kedatangan paraji sekitar 1-6 jam. Ibu dilarang makan dan minum selama menunggu paraji meskipun sudah lemas akibat banyaknya darah yang keluar^{2,4,13}. Pada persalinan normal, paraji membantu penyembuhan ibu selama periode postpartum, misalnya memotong dan merawat tali pusar serta memandikan bayi^{2,4}.

Proses pemotongan tali pusar bayi diawali dengan paraji mengunyah panglai. Lalu menyemburkannya ke kiri, kanan, atas, dan baskom berisi air untuk memandikan bayi. Paraji membaca mantra selama sekitar lima menit dan beberapa kali menyemburkan panglai. Paraji memosisikan bayi di atas kakinya dan mengikat tali pusar menggunakan tali tereup. Tak lupa, koneng santen diletakkan sebagai alas. Tali pusar terlebih dahulu dipijit menggunakan lebu haneut, yaitu abu hangat hasil pembakaran kayu bakar memasak. Paraji kembali mengucapkan mantra kemudian memotong tali pusar menggunakan hinis, yaitu bambu yang ada di dekat pintu. Mereka percaya bahwa itu adalah bambu terbaik². Ari-ari bayi dibungkus daun pisang yang telah disiapkan oleh suami ibu bersalin. Tradisi pemotongan tali pusar ini disebut Pereuh Sepeting⁴.

Budaya nifas

Setelah ari-ari bayi lahir, ibu membersihkan darah persalinan dengan membasuhnya menggunakan kain. Tidak ada tindakan apapun pada vagina ibu. Kemudian, paraji mengantar ibu menuju wahangan atau sungai untuk mandi. Seluruh badan ibu dibaluri ramuan halus koneng tinggang, kencur, dan lempuyang. Paraji memijit perut ibu agar rahim kembali ke posisi normal. Agar tidak bengkak, lebu haneut atau abu hasil pembakaran kayu yang telah dibungkus daun ditempelkan ke perut ibu. Setelah prosesi mandi selesai, ibu melanjutkan aktivitasnya seperti biasa. Ibu kembali mengurus rumah, anak, dan suami, namun belum diijinkan pergi ke ladang². Selanjutnya, terdapat upacara Pereuh Tilu Peuting pada hari ketiga kelahiran. Paraji meneteskan ramuan yang telah diberi doa ke mata ibu⁴.

Pada hari ketujuh kelahiran, keluarga mengadakan Pereuh Nujuh Peuting. Upacara ini berupa pemberian nama bayi dan pemasangan kapuru oleh Kokolot. Orang tua bayi terlebih dahulu memberikan nama bayinya kepada Kokolot sebelum upacara berlangsung. Kapuru diberikan kepada ibu dan bayi. Kapuru diikatkan di tangan kiri ibu dan bayi perempuan. Sedangkan pada bayi laki-laki, kapuru diikatkan di tangan kanan. Upacara diakhiri dengan makan bersama kerabat, saudara, tetangga, dan Kokolot⁴. Selain itu, terdapat tradisi Peureuhan dimana ibu nifas sudah boleh melakukan aktivitas bekerja di ladang¹³.

Periode nifas ibu Suku Baduy berlangsung antara 3 sampai 7 hari. Ibu nifas dianggap sakit jika masih mengeluarkan darah setelah 7 hari persalinan. Tidak ada media apapun yang digunakan ibu untuk menampung darah nifas seperti pembalut. Hal ini sejalan dengan adat bahwa masyarakat Baduy tidak mengenakan pakaian dalam. Darah nifas hanya dibersihkan menggunakan kain yang dipakai².

Ada beberapa ramuan herbal yang dikonsumsi ibu selama periode nifas. Ramuan sambal berupa campuran air dengan jahe, kencur, dan lempuyang yang dihaluskan. Ramuan ini diminum 2-3 kali sehari selama 7 hari. Ibu nifas juga dianjurkan meminum air sirih atau air rebusan kulit pisitan ataupun air rebusan daun kilampaham. Tujuannya, untuk membersihkan jalan lahir². Ramuan lainnya yaitu rebusan kulit kecapi dan daun laja goa yang dikonsumsi selama 6-7 bulan. Kedua ramuan ini berfungsi untuk menghentikan perdarahan postpartum¹³.

Budaya lain selama periode nifas yaitu pantangan makanan tertentu. Ibu dilarang mengonsumsi sumber protein hewani, seperti ayam, daging, dan ikan karena dapat menyebabkan bengkak pada uterus. Mereka juga dilarang mengonsumsi makanan pedas

dan santan. Mereka hanya makan nasi, sayuran, dan saus. Pantangan tersebut tidak berlaku lagi setelah bayi berusia 7 hari ^{8,13}.

Tidak ada penggunaan alat kontrasepsi ataupun ramuan pencegah kehamilan. Tradisi Baduy menganggap bahwa anak adalah kehendak Tuhan. Mereka tidak menunda atau mengatur jarak antar anak. Akan tetapi, ada ramuan rebusan capeu yang diyakini dapat merapatkan vagina ibu setelah melahirkan. Suami istri tidak boleh melakukan hubungan seksual hingga 40 hari pasca persalinan. Hal ini diyakini sebagai salah satu upaya pengaturan jarak usia antar anak ².

Pada hari ke 40, terdapat melakukan tradisi Ngangiran sebagai akhir dari seluruh rangkaian upacara selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Ibu keramas di sungai ditemani paraji ². Selain itu, paraji memandikan bayi di sungai ⁴.

PEMBAHASAN

Masyarakat memiliki konsep dan nilai masing-masing terkait kehamilan, persalinan, penolong persalinan, dan periode nifas. Masyarakat dengan latar belakang budaya yang berlainan memiliki pandangan dan pemahaman yang berlainan pula. Beberapa etnis di Indonesia menganggap bahwa persalinan merupakan hal alamiah dan biasa. Tidak ada kekhawatiran tentang gangguan atau komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Mereka patuh pada aturan adat dan selalu didampingi keluarganya. Bagi masyarakat adat, persalinan bertujuan melanjutkan generasi sukunya. Ritual dan tradisi menjadi simbol keberlangsungan suku tersebut. Mereka memohon kepada leluhur untuk memberikan keselamatan ³.

Masyarakat Baduy meyakini bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir kehendak Tuhan. Mereka tidak khawatir dan takut menjalani kehidupan, termasuk proses kehamilan dan persalinan ⁵. Perempuan Yordania pun percaya bahwa melahirkan anak adalah berkah dari Allah, sebuah periode perawatan khusus bagi ibu, yaitu periode perbaikan diri, pemurnian spiritual, dan persiapan pengorbanan sebagai ibu ¹⁴.

Perempuan Baduy menikah dan hamil di usia muda serta tidak mengatur jarak kehamilan. Tradisi ini memungkinkan mereka memiliki banyak anak dan kurang peduli pada keselamatan ibu. Hoffman memandang bahwa anak dalam suatu komunitas berfungsi untuk memenuhi harapan orang tua, meliputi nilai psikologis (anak sebagai sumber kepuasan), nilai sosial (anak sebagai pencegah perceraian dan meningkatkan status sosial keluarga),

dan nilai ekonomi (anak sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan ekonomi masa depan keluarga) ³.

Menikah sebelum usia 18 tahun disebut sebagai pernikahan anak. Studi *systematic review* menunjukkan bahwa pernikahan anak terbukti berpengaruh negatif pada kesehatan. Fenomena ini memungkinkan si ibu melahirkan banyak anak karena masa suburnya yang lebih lama. Peluang ibu muda lebih besar untuk melahirkan berulang selama kurang dari dua tahun. Akibatnya, bayi tidak mendapatkan pengasuhan dan nutrisi yang maksimal. Tidak jarang terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, keguguran, aborsi, lahir prematur, bayi lahir mati, maupun kematian usia neonatal dan bayi. Kondisi fisik ibu masih belum matang dan masih mengalami pertumbuhan berpengaruh terutama pada organ reproduksi. Kurangnya pengetahuan ibu berpengaruh pada rendahnya akses pemeriksaan kehamilan dan persalinan pada tenaga kesehatan. Pernikahan anak juga meningkatkan kasus kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Dampak jangka panjangnya, ibu yang menikah sebelum usia 18 tahun mengalami berbagai gangguan mental di masa dewasa. Ibu kemungkinan akan mengalami gizi buruk dan defisiensi vitamin A selama kehamilan. Konsekuensi lainnya yaitu ibu mengalami kanker serviks dan gejala infeksi menular seksual ^{15,16}.

Paraji atau dukun bayi pada masyarakat adat merupakan tokoh yang dituakan dan sangat dipercaya serta memiliki hubungan interpersonal dengan masyarakatnya. Pemilihan dukun bayi sebagai pendamping persalinan meskipun terkendala akses bukan tanpa alasan. Selain masih adanya ikatan kekeluargaan, dukun bayi memiliki tingkat sosial budaya yang tinggi, mampu memberi rasa lebih nyaman, serta melayani pijat hamil dan bayi ³.

Persalinan tanpa adanya tenaga kesehatan sangat berisiko terjadi komplikasi dan meningkatkan kasus kematian ibu ¹³. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 97 Tahun 2014 menyebutkan bahwa persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dan dilakukan sesuai standar Asuhan Persalinan Normal (APN). Salah satu aspek dasar persalinan yaitu pencegahan infeksi. Pendamping persalinan non tenaga kesehatan perlu diwaspadai. Ibu bersalin dapat terpapar infeksi akibat lingkungan kotor, peralatan yang tidak steril, dan kurangnya pengetahuan maupun keterampilan paraji atau dukun bayi. Puskesmas Mamba, Kabupaten Manggarai Timur menemukan 3 dari 17 kasus mortalitas terjadi pada ibu yang melahirkan di dukun bayi ¹⁷.

Ibu hamil Suku Baduy memakai jimat selama periode kehamilannya. Masyarakat meyakini bahwa roh atau makhluk halus dapat mengganggu manusia dan menyebabkan sakit.

Penggunaan jimat berupa benda mati atau hidup, dianggap sebagai penangkal. Mereka percaya benda-benda tersebut mempunyai tuah yang ampuh sehingga sering dibawa kemana pun pergi. Masyarakat Banjar kerap menggunakan benda-benda bertuah jika menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis, seperti kain sarigading, gelang sawan, maupun sapu tangan barajah¹⁸. Penelitian medis menyebut penggunaan jimat tersebut tidak berdampak bagi status kesehatan ibu dan janin. Benda-benda tajam seperti peniti dan pisau kecil berisiko menusuk penggunaannya dan menimbulkan luka. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan lebih berhati-hati saat menggunakannya¹⁹.

Pemijatan perut ibu hamil merupakan tradisi yang sering dilakukan di beberapa daerah. Tradisi ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, perbaikan posisi janin, serta mempercepat dan mengurangi nyeri persalinan. Sebagian ibu hamil meyakini bahwa pemijatan perut perlu dilakukan setelah terjatuh untuk mengoreksi posisi janin²⁰. Pemijatan perut ibu hamil berakibat buruk bagi ibu dan janin, apalagi dilakukan oleh non tenaga kesehatan. Ibu dapat mengalami abrusion plasenta, ruptur uterin, perdarahan vaginal, ataupun kematian. Sedangkan janin dapat mengalami morbiditas dan mortalitas^{17,21}.

Pantangan makanan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gizi buruk pada ibu hamil. Selama kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu hamil meningkat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan janin. Jenis makanan yang dilarang dikonsumsi, yaitu sambal, durian, pete, nanas, dan produk hewani. Makanan tersebut mengandung tinggi vitamin, mineral, serat, dan protein. Menghindari makanan tersebut menyebabkan ibu tidak mendapatkan cukup nutrisi. Akibatnya, bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)^{22,23}. Periode kehamilan ini merupakan periode emas yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan. Kurangnya nutrisi juga dapat menyebabkan balita mengalami gizi buruk dan berisiko stunting²³.

Periode *postpartum* dimulai segera setelah kelahiran bayi hingga enam minggu. Ibu mengalami perubahan fisik seperti sebelum hamil dan perubahan emosi dalam beradaptasi peran barunya. Komplikasi bahkan kematian mungkin terjadi jika mereka tidak mendapatkan perawatan efektif. Puncak periode morbiditas dan mortalitas di enam hari pertama kelahiran. Periode ini akan tetap terjadi hingga akhir periode *postpartum* akibat beberapa kondisi, seperti anemia yang tidak tertangani. Perawatan *postpartum* bertujuan untuk mengembalikan fungsi normal organ seksual dan reproduksi, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu²⁴.

Ibu nifas kehilangan banyak energi dan darah selama persalinan. Mereka membutuhkan cukup nutrisi terutama protein untuk mengembalikan tenaga, mempercepat penyembuhan, serta meningkatkan produksi air susu. Ibu nifas pun rentan mengalami perdarahan, infeksi, maupun depresi *postpartum*. Keluarga perlu memastikan kebutuhan ibu terkait kebersihan dan perawatan luka. Kebersihan vulva dan perineum penting dilakukan untuk mengurangi risiko infeksi, serta mendapatkan cukup istirahat dan tidak melakukan aktivitas berat ²⁵.

Jarak kehamilan yang tidak diatur mengakibatkan kelahiran anak berikutnya kurang dari dua tahun. Studi *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa pendeknya interval kelahiran berkorelasi dengan kejadian lahir mati serta mortalitas pada usia neonatal, perinatal, bayi, dan balita. Pasca persalinan, ibu memerlukan cukup nutrisi dan waktu untuk kembali ke kondisi normal. Kurangnya nutrisi dan waktu istirahat ibu dapat menyebabkan malnutrisi sehingga membahayakan pertumbuhan janin berikutnya. Akibatnya, janin berisiko terkena infeksi dan kematian selama masa kanak-kanak. Efek lainnya yaitu terjadinya insufisiensi serviks, penyembuhan luka uterus yang tidak sempurna, ruptur membran, anemia, diabetes gestasional, obesitas, hingga kematian maternal. Kondisi ini juga berdampak pada pendeknya waktu pengasuhan, kurangnya perhatian orang tua, dan faktor finansial. Anak rentan terpapar penyakit infeksi (diare atau gangguan pernapasan) serta gangguan nutrisi (stunting, wasting, dan kurus). Meningkatnya kebutuhan ekonomi mempengaruhi kondisi emosi ibu dan memicu stress. Penelitian di Norwegia menunjukkan bahwa jarak lahir antara anak pertama dan kedua yang kurang dari 18 bulan meningkatkan risiko kematian ibu dan ayah ²⁶⁻²⁸.

Tidak adanya pengaturan jarak kehamilan dapat melahirkan anak yang tidak diinginkan. Orang tua terutama ibu berisiko mengalami depresi antenatal maupun *postpartum*. Studi di Korea menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan secara signifikan dipengaruhi adanya konflik pernikahan, beban ekonomi keluarga, pengetahuan ibu tentang perkembangan anak yang rendah, serta kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Di sisi lain, ibu dengan riwayat melahirkan lebih dari 3 terbukti dapat meningkatkan kasus kelahiran preterm, kematian usia neonatal dan bayi ^{27,29}.

KESIMPULAN

Masyarakat Baduy sangat menjunjung tinggi adat istiadat, termasuk pada aspek kesehatan. Ibu hamil memercayakan kesehatannya selama periode kehamilan hingga nifas kepada paraji dengan melaksanakan berbagai ritual dan pantangan. Akan tetapi, sebagian tradisi berdampak negatif bagi kesehatan ibu dan janinnya. Usia pernikahan yang masih muda meningkatkan peluang terjadinya komplikasi kehamilan, keguguran, gizi buruk, serta

kekerasan rumah tangga. Pernikahan anak memungkinkan ibu hamil kembali dalam periode kurang dari dua tahun. Akibatnya, bayi berisiko kurang nutrisi dan pola asuh yang tidak maksimal. Kurangnya pengetahuan pendamping persalinan non tenaga kesehatan memungkinkan terjadinya komplikasi persalinan, seperti perdarahan. Tempat bersalin yang tidak steril juga dapat menjadi sumber infeksi bagi ibu dan janin. Larangan mengonsumsi makanan bergizi selama hamil mengurangi nutrisi bagi pertumbuhan janin. Pemulihan kondisi ibu nifas pun lebih lama akibat pantangan makanan tersebut.

SARAN

Petugas kesehatan diharapkan tetap mengedukasi masyarakat secara bertahap dan selalu siap jika dibutuhkan. Di sisi lain, pemerintah berkoordinasi dengan pemangku adat Baduy untuk memantau akses jalan dan jembatan agar mudah dilalui masyarakat, terutama saat kondisi darurat.

Referensi

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021 [Internet]. 2022. Available from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
2. Ipa M, Prasetyo DA, Kasnodihardjo K. Praktik Budaya Perawatan dalam Kehamilan Persalinan dan Nifas pada Etnik Baduy Dalam. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;7(1):25–36.
3. Lestari W, Agustina ZA. Meta-Etnografi Budaya Persalinan di Indonesia. *J Masy Budaya* [Internet]. 2018;20(1):49–60. Available from: <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/511>
4. Kartika V, Kusnali A, Agustiya RI. Budaya Kehamilan dan Persalinan pada Masyarakat Baduy, di Kabupaten Lebak, Tahun 2018. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2019;22(3):192–9.
5. Rokayah Y, I RKD, Tansah A. Decision Making Patterns of Baduy Dalam Community in Referring to the Cases of Maternal and Neonatal Emergencies. In: *Internasional Seminar on Global Health (ISGH)*. Cimahi: Stikes Jenderal Achmad Yani; 2017. p. 34–7.
6. Mustikawati IS. Determinan Sosial Perilaku Pertolongan Persalinan pada Masyarakat Suku Baduy Luar, Propinsi Banten, Jawa Barat. *Indones Heal Inf Manag J*. 2018;6(1):34–40.
7. Puspasari HW, Pawitaningtyas I. Masalah kesehatan ibu dan anak pada pernikahan usia dini di beberapa etnis Indonesia: Dampak dan pencegahannya. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2020;23(4):275–83.
8. Ariningrum R, Kartika V, Agustiya RI, Latifah C. Hegemony in Effective Communication on the Modern Health Services During Pregnancy, Give Birth, and Postpartum in Baduy Communities. *Glob J Health Sci*. 2021;13(1):28–35.
9. Arbi A, Permana Y, Rozak A. Baduy Penyumbang Angka Kematian Ibu Tertinggi di Lebak [Internet]. *Radar Banten*. 2023 [cited 2023 May 15]. Available from: <https://www.radarbanten.co.id/baduy-penyumbang-angka-kematian-ibu-tertinggi-di-lebak/>
10. Munn Z, Peters MDJ, Stern C, Tufanaru C, McArthur A, Aromataris E. Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Med Res Methodol*. 2018;18(1):1–7.
11. Arksey H, O'Malley L. Scoping studies: Towards a methodological framework. *Int J Soc Res Methodol* [Internet]. 2005;8(1):19–32. Available from: <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>

12. Nurhayati E, Astuti AW, Fitriahadi E. Scoping Review Tentang Partisipasi Suami Pada Masa Perinatal. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram* [Internet]. 2020;5(2):97–106. Available from: <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1534>
13. Rosmiati, Lipoeto NI, Masrul, Afrizal. Cultural of Pregnancy and Childbirth in Baduy Tribe: An Ethnography Study. *Pakistan J Med Heal Sci*. 2018;12(4):1789–92.
14. Bawadi HA, Al-Hamdan Z. The cultural beliefs of Jordanian women during childbearing: implications for nursing care. *Int Nurs Rev*. 2017;64(2):187–94.
15. Fan S, Koski A. The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health* [Internet]. 2022;22(309):1–17. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
16. Kozuki N, Lee ACC, Silveira MF, Sania A, Vogel JP, Adair L, et al. The associations of parity and maternal age with small-for-gestational-age, preterm, and neonatal and infant mortality: a meta-analysis. *BMC Public Health*. 2013;13(Suppl 3).
17. Banul MS, Halu SAN. Analysis of Abdominal Massage Practice Performed by Traditional Birth Attendants in Mamba Community Health Center, East Nusa Tenggara. *J Matern Child Heal*. 2020;5(6):715–24.
18. Arni. Kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat-jimat penolak penyakit. *Stud Insa*. 2016;4(1):39–56.
19. Ramadhan K. Peniti pada Ibu Hamil dan Bayi, Perlukah? [Internet]. *klikdokter*. 2016 [cited 2023 Jun 15]. Available from: <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kehamilan/peniti-pada-ibu-hamil-dan-bayi-perluakah>
20. Solomon N, Tesfaye M. Traditional practices during pregnancy and childbirth among mothers in Shey Bench District, South West Ethiopia. *SAGE Open Med*. 2022;10:1–8.
21. Amadi SC, Awoyesuku PA, Iwo-Amah RS, Ibeabuchi SU. African traditional abdominal massage in pregnancy resulting in antepartum uterine rupture, abruptio placenta and foetal demise – a case report. *Int J Reprod Contraception, Obstet Gynecol*. 2021;11(1):265.
22. Ali U, Azim DH. Taboos and Beliefs among Pregnant & Lactating Women. *Haya Saudi J Life Sci*. 2016;1(2):70–1.
23. Sutarto, Yuliana N, Nurdin SU, Wardani DWSR. The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence. *J Posit Psychol Wellbeing*. 2022;6(1):2172–80.
24. Ghani RA, Salehudin S. Traditional Belief and Practice on Postpartum Recovery among Mothers in East Coast of Peninsular Malaysia. *MATEC Web Conf*. 2018;150(05067).
25. Bermio JB, Reotutar LP. Beliefs and Practices During Pregnancy, Labor and Delivery, Postpartum and Infant Care of Women in the Second District of Ilocos Sur, Philippines. *Int J Sci Eng Res* [Internet]. 2017;8(9):850–60. Available from: https://www.researchgate.net/publication/320688971_Beliefs_and_Practices_During_Pregnancy_Labor_and_Delivery_Postpartum_and_Infant_Care_of_Women_in_the_Second_District_of_Ilocos_Sur_Philippines/link/59f48aada6fdcc075ec4b237/download
26. Grundy E, Kravdal Ø. Do short birth intervals have long-term implications for parental health? Results from analyses of complete cohort Norwegian register data. *J Epidemiol Community Heal*. 2014;68:958–64.
27. Islam MZ, Billah A, Islam MM, Rahman M, Khan N. Negative effects of short birth interval on child mortality in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *J Glob Health*. 2022;12(04070):1–12.
28. Wakeyo MM, Kebira JY, Assefa N, Dheresa M. Short birth interval and its associated factors among multiparous women in Mieso agro-pastoralist district, Eastern Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *Front Glob Womens Heal*. 2022;3(801394):01–12.
29. Bahk J, Yun S cheol, Kim Y mi, Khang Y ho. Impact of unintended pregnancy on maternal mental health: a causal analysis using follow up data of the Panel Study on Korean Children (PSKC). *BMC Pregnancy Childbirth*. 2015;15(85):1–12.